


## Pengenalan Dasar-Dasar Bahasa Inggris pada Tingkat Sekolah Dasar di Merauke

Sri Ananda Pertiwi

Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua 99611

E-mail: [sriananda0105@unmus.ac.id](mailto:sriananda0105@unmus.ac.id)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.121>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

Revised:

Accepted:

**Kata Kunci:** Dasar-Dasar Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Sikap Siswa.

**Keywords:** *Basic English, Elementary, Students' Attitude.*



### ABSTRACT

Tidak jarang ditemukan pelajar di Merauke yang masih belum memahami dasar-dasar Bahasa Inggris mulai dari tingkat sekolah dasar sampai universitas. Melihat urgensi penguasaan Bahasa Inggris saat ini, pengenalan Bahasa Inggris sebaiknya dimulai sejak usia dini. Penulis melakukan observasi pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan menemukan banyak siswa yang masih asing dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pengenalan dasar-dasar Bahasa Inggris di salah satu sekolah dasar di Merauke. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa kelas 4 sebanyak dua kelas di salah satu sekolah dasar di Merauke. Tahapan dalam kegiatan ini adalah wawancara guru, observasi, pre-test, pengajaran, post-test dan wawancara siswa. Dari hasil ditemukan bahwa siswa memiliki sikap positif dalam belajar Bahasa Inggris, seperti aktif, antusias dan tertarik mempelajari Bahasa Inggris selama proses pembelajaran dan cukup mampu memahami materi dengan baik, yang menjadi tantangan untuk mengajarkan Bahasa Inggris pada sekolah tersebut adalah belum tersedia SDM yang mampu mengajarkan Bahasa Inggris.

Finding students in Merauke who still do not understand the basic English, starting from elementary to university students is common. Considering the urgency of mastering English nowadays, the introduction of English recommended from the early age. The preliminary observation at an elementary school revealed that many students were unfamiliar with English. This is the background for the author to conduct this community service, namely the introducing the basics English to students of elementary schools in Merauke. This activity involved two class of grade 4 and 2 teachers in one of elementary schools in Merauke. The stages in this activity, carrying out interview for teachers, observation, pre-test, teaching, post-test and interview for students. From the results it was found that students had a positive attitude in learning English, such as being active, enthusiastic and interested in learning English during the learning process and be able to understand the material well. No human resources capable of teaching English is the challenge faced by the school.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Sri Ananda Pertiwi (2023). Pengenalan Dasar-Dasar Bahasa Inggris pada Tingkat Sekolah Dasar di Merauke, 2(1) 76-79. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.121>

### PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Inggris adalah salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan pada era globalisasi. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia sebagai Bahasa asing yang lebih dikenal dengan *Teaching English as a Foreign language* (TEFL). Ada beberapa urgensi pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia diantaranya baik negara-negara Asia dan Barat sudah menjadikan Bahasa Inggris sebagai demand hal ini erat kaitannya dengan proyek internasional dan meningkatnya komunikasi dan

kolaborasi lintas budaya. Selain itu Bahasa Inggris merupakan Bahasa universal dalam berkomunikasi yang menjadi jembatan pada bidang bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian, (Aina 2021).

Saat ini, kolaborasi dan persaingan bukan hanya skala nasional tapi skala global, setiap individu diharapkan memiliki keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*) agar dapat menjadi individu unggul agar mampu bersaing pada lingkup global. Empat dari dua belas keterampilan tersebut diantaranya kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), informasi literasi (*information literacy*) serta media dan teknologi literasi (*media and technology literacy*) ke-empat keterampilan ini kaitannya dengan penguasaan Bahasa Inggris untuk skala global sangat signifikan. Dengan kata lain, hampir semua bidang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris.

Melihat urgensi tersebut, penulis tertarik memperkenalkan Bahasa Inggris pada usia dini karena pengenalan Bahasa idealnya di berikan pada usia emas untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan. Berdasarkan observasi awal pada salah satu sekolah dasar yang ada di Merauke. Siswa-siswa yang duduk di bangku kelas 4, 5, dan 6 ( $\pm 100$  siswa) ditemukan mayoritas siswa tersebut belum memiliki dasar pengetahuan Bahasa Inggris dan beberapa diantaranya masih asing dengan penyebutan Bahasa Inggris. Demikian halnya pada tingkat universitas pada beberapa jurusan, tidak sedikit ditemukan banyak mahasiswa/i yang masih belum memahami dasar-dasar Bahasa Inggris, pada level universitas seharusnya sudah memahami pada tahap *intermediate* dan *advance*, berbanding terbalik dengan urgensi penguasaan Bahasa Inggris saat ini. Untuk memperoleh hasil belajar maksimal dalam pembelajaran Bahasa sebaiknya di perkenalkan sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tingkat sekolah dasar, ditemukan beberapa kondisi yang berpotensi menjadi penyebab kurangnya pemahaman dan masih asingnya pengucapan Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar tersebut, diantaranya 1) Bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar bersifat pilihan (*optional*), 2) belum adanya SDM guru yang mampu mengajarkan atau memperkenalkan Bahasa Inggris erat kaitannya dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini yang melatarbelakangi program ini "Pengenalan Dasar Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar".

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November s/d Desember 2022 yang bertempat di salah satu sekolah dasar di Merauke, Papua Selatan. Metode dan tahapan kerja yang dilaksanakan pada kegiatan ini antara lain:

1. Proposal pengabdian masyarakat kepada pihak sekolah yang dituju.
2. Wawancara guru dan kepala sekolah terkait kendala pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut
3. Observasi awal terhadap pemahaman siswa terhadap Bahasa Inggris sekaligus memberikan pre-test kepada siswa kelas 4a dan 4b, tiap kelas berjumlah 30 siswa.
4. Pengajaran kepada siswa pada dua kelas tersebut dilakukan selama 5 minggu sejak November-Desember 2022 yang meliputi pengenalan kosa kata seperti *school stuff, body parts, telling times, food, drink, action, and numbers*, beserta penerapan kosa kata dalam kalimat meliputi kalimat sederhana seperti *commanding and response* dan berhitung.
5. Melaksanakan post-test dan wawancara kepada siswa terkait pemahaman Bahasa Inggris mereka.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pengajaran dasar-dasar Bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar kelas 4 merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan SDM di Merauke dalam hal penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang masih merupakan salah satu tantangan besar pelajar di Papua Selatan. Dalam pelaksanaannya penulis mengumpulkan informasi terkait upaya pengenalan Bahasa Inggris di sekolah tersebut, kondisi siswa, dan kendala yang dihadapi guru-guru di sekolah tersebut.



Gambar 1. Proses Belajar dan Mengajar Dasar-Dasar Bahasa Inggris kepada Siswa SD di Merauke

Berdasarkan hasil interview dan observasi awal kepada siswa dan guru, potensi penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu SDM untuk mengajarkan Bahasa Inggris belum tersedia di sekolah tersebut, guru 1 “...di sini tidak ada SDM bisa Bahasa Inggris dan biasanya juga sekolah-sekolah muloknya lebih ke Bahasa Daerah...”. Di Indonesia pengajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar bersifat pilihan (*optional*). Ruang pengajaran Bahasa Inggris terdapat pada mata pelajaran muatan lokal. Pandangan muatan lokal merupakan perwujudan dari tiap daerah, tidak sedikit sekolah lebih memilih mengajarkan bahasa daerah daripada Bahasa Inggris, Icha (2020). Potensi lainnya adalah kondisi ekonomi orangtua siswa di sekolah tersebut, Guru 2 “...anak-anak di sini kebanyakan menengah juga kebawah...”.

Hasil observasi dan pre-test menunjukkan hanya 9 siswa yang memiliki dasar-dasar Bahasa Inggris yang diperoleh dari hasil belajar pada lembaga swasta, siswa lainnya belum familiar dan masih kesulitan memahami bahasa Inggris. Hasil interview beberapa siswa yang memiliki pemahaman Bahasa Inggris dasar memperolehnya dari pendidikan informal, Siswa 1 “...saya ada guru Bahasa Inggris Ms ke rumah...”. Siswa 2 “...saya kursus Ms...”

Selama 5 pekan pengajaran dilakukan dua kali dalam sepekan dengan materi ajar meliputi kosa kata dan penerapan kosa kata dalam kalimat sederhana. Dalam pengajaran Bahasa Inggris ke siswa penulis menerapkan model pembelajaran seperti total *physical response*, *dictation*, *quiz* dan *games*. Setelah proses pengajaran selama dua bulan, hasil observasi dan post-test menunjukkan Sebagian besar anak-anak di kelas aktif menjawab tiap quiz yang diberikan, aktif demonstrasi ke depan kelas saat diminta, antusias pada tiap materi yang diajarkan dan mampu menggunakan kalimat sederhana yang telah mereka pelajari dalam konteks yang berbeda-beda. Masih banyak ragam model pengajaran Bahasa Inggris yang umum digunakan pada sekolah dasar yang dipandang cukup efektif seperti *running dictation*, media gambar, media kartu kata, *guided note taking*, permainan bingo, media gambar berseri, media audiovisual, pembelajaran berbasis multimedia, *roundtable*, *index card match*, *drilling*, dan *reading aloud*, Hartini (2017). Penting dalam pengenalan bahasa inggris menggunakan ragam model pengajaran karena hal memberikan pengaruh signifikan pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Firmani (2009), Asriati (2017), Wiradarma (2021), dan Pramadanti (2022).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Merauke, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 4 dari dua kelas tersebut menunjukkan sikap positif dalam belajar Bahasa Inggris. Disisi lain, yang menjadi salah satu alasan

Bahasa Inggris belum diajarkan pada sekolah tersebut adalah belum tersedianya sumber daya manusia yang mampu mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan siswa-siswi tersebut terfasilitasi dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah sekaligus menjadi upaya menggerakkan guru untuk sedikit banyak menggunakan Bahasa Inggris dalam pengajaran.

#### **REFERENSI**

- Asriati, Siti AM. (2017). The Students' Interest in Learning English through Classroom Management. Proceedings of the 15th Asia TEFL and 64th TEFLIN International Conference 2017
- Faridatuunnisa, Ichda. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional: Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa
- Firmani, Sufi Hudaibiah. (2009). The Correlation Between Students' Interest and Their Achievement in Learning English at the Second Year of SLTPN 1 Pamulang. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah)
- Hartin. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Shautut Tarbiah*, 23(1), 1-18
- Pramadanti, R. (2022). Improving English Learning Outcomes with Learning Interests, Learning Motivation, through Learning Activities Learners in the Covid-19 pandemic. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 687–708.
- Wiradarma, Komang & Suarni, Ni & Renda, Ndara. (2021). The Relationship of Learning Interest to Science Online Learning Outcomes for Third-Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 5. 425. 10.23887/jisd.v5i3.39544.